

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu fenomena yang sedang terjadi saat ini di Indonesia adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang mencakup kurangnya kemampuan untuk menguasai teknologi dan kurangnya keunggulan perusahaan dalam persaingan bisnis dunia. Hal ini sejalan dengan laporan yang diterbitkan oleh World Economic Forum (WEF) pada Oktober 2018 yang menemukan bahwa banyak faktor yang dipertimbangkan, termasuk infrastruktur, keahlian TI dan komunikasi, stabilitas makroekonomi, pendidikan, layanan kesehatan, sistem keuangan, dinamika bisnis, partisipasi pasar, pasar tenaga kerja, dan kemampuan inovasi. Tingkat daya saing talenta Indonesia memasuki peringkat ke-45 di dunia pada tahun 2018; menduduki peringkat ke-37 di dunia pada tahun 2014 dan ke-67 di dunia pada tahun 2015-2016 (Apriliani et al., 2020).

*Intellectual capital* juga dikenal sebagai modal intelektual, adalah aset yang tidak terwujud yang memiliki kemampuan untuk menyediakan sumber daya berbasis pengetahuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan kemampuan bersaing perusahaan dan juga menciptakan nilai untuk perusahaan lainnya. (Noor, 2000). Modal intelektual atau *intellectual capital* kini menjadi aspek penting dalam kelangsungan bisnis. Banyak perusahaan harus mengubah cara mereka beroperasi karena persaingan bisnis yang ketat, globalisasi, dan kemajuan teknologi yang pesat. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membuat, mengembangkan, dan meningkatkan aset berwujud dan tidak berwujud akan dapat menciptakan nilai, yang dapat meningkatkan

kekayaan perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan daya saingnya melalui modal intelektual (Putra et al., 2021). Agar dapat bertahan dalam ekonomi berbasis pengetahuan saat ini, modal intelektual atau IC merupakan sumber daya yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Meskipun IC tidak dapat dilihat, mereka dapat memberikan manfaat dalam bentuk "aset tidak berwujud" contohnya seperti: inovasi, teknologi, ide, paten, lisensi, pemegang hak, perangkat lunak, metode, merek, yang merupakan komponen penting bagi bisnis dan dapat disediakan, dengan keuntungan komparatif (Mavridis, 2004). Para pengusaha memahami bahwa nilai suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh aset berwujudnya saja, namun mereka juga mendapat pelatihan mengenai nilai bisnis karena aset tidak berwujud merupakan aset pendukung nyata yang menciptakan nilai bagi suatu bisnis. Aset tidak berwujud ini diklasifikasikan sebagai modal intelektual. Modal intelektual jarang disebutkan dalam laporan perusahaan karena diyakini tidak memberikan nilai tambah bagi suatu perusahaan. Namun, setelah adanya amandemen PSAK No. 19 Tahun 2000 tentang pengaturan aset tak berwujud perusahaan, kini wajib bagi seluruh perusahaan untuk memahami bahwa aset tersebut menciptakan nilai bagi perusahaan, meskipun peraturan tersebut tidak secara langsung mengacu pada modal intelektual mulai dikenali. Menurut PSAK No. 19 aset nonmoneter yang tidak memiliki bentuk fisik yang dapat diidentifikasi dan didefinisikan sebagai aset tak berwujud. Aset ini tersedia untuk digunakan, seperti dalam pembuatan produk dan jasa, perangkat lunak, hak paten, hak cipta, merek dagang, hak waralaba, dan lisensi lainnya (Leonard & Trisnawati, 2015).

*Intellectual capital* atau modal intelektual terdiri dari tiga kategori utama: modal manusia, modal pelanggan atau modal hubungan, dan modal organisasi.

Modal manusia merupakan sumber pengetahuan, inovasi, dan kemajuan yang sangat bermanfaat tetapi sulit untuk diukur. Modal konsumen atau hubungan kapital merupakan hubungan perusahaan dengan pihak eksternal, yang berasal dari loyalitas pelanggan atau karena mereka merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Perusahaan. Modal organisasi, merupakan proses dan struktur perusahaan yang diberikan kepada karyawan untuk memaksimalkan hasil intelektual seperti filosofi manajemen, budaya organisasi, dan sistem operasional (Yelvita, 2022).

Struktur kepemilikan merupakan faktor penentu efektivitas modal intelektual. Hal ini dikarenakan struktur kepemilikan mendorong terjadinya konflik antar pengelola perusahaan. muncul karena manajer harus memilih antara menciptakan nilai lebih bagi. Konflik ini bersifat bisnis atau bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang paling besar. Di Indonesia, kepemilikan keluarga mempengaruhi struktur kepemilikan, sedangkan di perusahaan barat, struktur kepemilikan tersebar karena investasi operasi yang tinggi dan dinamis. (Putriani, 2010). Struktur kepemilikan mempengaruhi kinerja IC (secara tidak langsung) melalui keterwakilan di dewan direksi. Namun penyelidikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Dewan Pengawas tidak dapat tuntas tanpa meneliti pihak-pihak di balik anggota Dewan Pengawas tersebut. Organisasi-organisasi ini dapat menawarkan insentif untuk meningkatkan kinerja IC dan sebaliknya (Saleh et al., 2009). Struktur kepemilikan menjadi salah satu aspek yang sangat menentukan kinerja modal intelektual. IC atau modal intelektual dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan aspek

penentu modal intelektual, antara lain: 1.) pelestarian kepemilikan; 2.) Biaya operasional; 3.) Manajemen perusahaan (Mahardika et al., 2014).

Kehadiran investor asing dalam dunia usaha dapat meningkatkan tata kelola yang baik karena investor asing peduli terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, kepemilikan asing akan meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan modal intelektual perusahaan, program kepemilikan asing juga harus ikut dilibatkan. (Supradnya&Ulupui,2016). Kepemilikan asing juga berfungsi untuk melindungi manajer dari kemungkinan kejadian tak terduga terkait dengan maksimalisasi produktivitas. Perusahaan lokal dapat dipengaruhi oleh investor asing untuk berinvestasi lebih banyak dalam aktivitas yang menciptakan nilai, yang akan meningkatkan kinerja mereka dalam jangka panjang (Saleh et al., 2009).

Ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan modal intelektual. Perusahaan besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan modal dari berbagai sumber dan dapat memanfaatkannya untuk memperluas pengelolaan sumber daya energi yang dimilikinya. Perusahaan besar juga memiliki peluang lebih besar untuk berkembang dengan memanfaatkan modal fisik dan aset tidak berwujud mereka. (Roviko & Suaryana, 2018). Penggunaan modal intelektual sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan aset bisnis yang dapat digunakan untuk menambah nilai perusahaan, meningkatkan efisiensi modal intelektual, yang akan menjadikan perusahaan memiliki nilai tambah (Mardian & Nurcholisah, 2020).

Hasil penelitian pada topik terkait kepemilikan bisnis dan efektivitas penggunaan modal intelektual menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen,

kepemilikan organisasi, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran bisnis, dan usia sama-sama mempengaruhi modal intelektual (Putra et al., 2021). Penelitian dengan topik yang sama juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak terhadap efektivitas penggunaan modal intelektual. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran dan umur perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi penggunaan modal intelektual (Roviko & Suaryana, 2018). Isu terkait kepemilikan dan pengukuran kinerja menunjukkan bahwa kepemilikan bisnis tidak mempengaruhi efektivitas penggunaan modal intelektual; Profitabilitas berdampak positif terhadap efisiensi penggunaan modal intelektual dan skala perusahaan. Perusahaan mempunyai dampak positif terhadap indikator modal intelektual (Marta Ningsih et al., 2017).

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berbeda, memotivasi peneliti untuk terus mempelajari topik efisiensi modal intelektual dengan memperhatikan keterbatasan dan saran dari penelitian sebelumnya, serta kurangnya penelitian terbaru mengenai topik tersebut yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap efisiensi penggunaan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan pada latar belakang, adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang modal intelektual dan meningkatkan pemahaman tentang struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan, yang diterapkan untuk menganalisis efektivitas penggunaan modal intelektual dalam bisnis perusahaan manufaktur.
2. Sebagai referensi dan kontribusi lebih bagi peneliti selanjutnya mengenai topik-topik terkait penelitian, yang mungkin dapat mewakili pemikiran penulis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Dari perspektif praktis, penelitian ini berkontribusi pada identifikasi hubungan antara struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan dan kinerja modal intelektual. Apabila struktur bisnis itu sendiri mempengaruhi aktivitas intelektual, maka sektor tersebut dinilai mempunyai keterkaitan yang erat,

terutama pada aktivitas perusahaan manufaktur untuk investasi modal intelektual.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja modal intelektual.

